

PERUBAHAN SOSIAL : ALIH FUNGSI LAHAN PADA MASYARAKAT BEKASI

Rizki Setiawan

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rizkisetiawan@untirta.ac.id

Liyola Wendysofynia

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
liyolasofynia@gmail.com

Abstract

Empty land or plantation land in suburban cities has been traded and various facilities have been built in the form of facilities and infrastructure to support urban development. Developments in the form of road construction, city parks, clusters, fashion outlets, restaurants, and others have been built so that they have an impact on people's lives. This article aims to describe the suburbs of Bekasi and find out what impacts and changes in social life occur due to developments in the suburbs. This study uses a qualitative research with a descriptive approach. This research was conducted in the vicinity of Bina Asih, Jatiasih District, Bekasi City, West Java Province. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the initial development in Jatiasih District began with the construction of the Outer Ring Road Toll Road which had started operating in 2007, then over time the vacant land changed its function from agriculture to housing construction and supporting facilities such as hospitals, restaurants, outlets, fashion, and others. The impact of this development is an increase in population, cases of theft, and the waning of the value of mutual cooperation. Social changes that occur are diverse livelihoods and consumption society.

Keywords: Social Change, Development, Suburbs

Abstrak

Lahan lahan kosong ataupun lahan perkebunan di kota pinggiran sudah diperjual-belikan dan dibangun berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk menunjang perkembangan kota. Perkembangan berupa pembangunan jalan, taman kota, *cluster*, *outlet fashion*, *restaurant*, dan lain lainnya sudah banyak dibangun sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pinggiran kota Bekasi dan mengetahui dampak serta perubahan kehidupan sosial apa saja yang terjadi akibat perkembangan pembangunan di kota pinggiran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif kemudian dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan di sekitar Bina Asih, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa awal pembangunan di Kecamatan Jatiasih diawali dengan pembangunan Jalan Tol Outer Ring Road yang sudah mulai beroperasi di tahun 2007, kemudian seiring berjalannya waktu lahan lahan kosong beralih fungsi dari pertanian menjadi pembangunan perumahan serta fasilitas sarana pendukung seperti rumah sakit, restaurant, outlet fashion, dan lain lain. Dampak dari pembangunan tersebut yaitu peningkatan jumlah penduduk, kasus pencurian, serta memudarnya nilai gotong royong. Perubahan sosial yang terjadi yaitu matapencaharian yang beragam dan masyarakat konsumsi.

Kata Kunci : Perubahan sosial, pembangunan, Kota Pinggiran

Pendahuluan

Negara Indonesia sedang melakukan pembangunan besar besaran yang ditandai dengan pembangunan sarana prasarana serta infrastruktur. Hal ini bisa dilihat dari adanya pembangunan jalan tol, pembangunan sarana dan prasarana transportasi seperti adanya (*Mass Rapid Transit*) MRT serta *Light Rail Transit* (LRT) yang bebas hambatan, dan lain lain. Sehingga pembangunan tersebut berdampak pada lingkungan sekitar dalam merealisasikan pembangunan yang sudah dirancang oleh pemerintah. Pembangunan tersebut juga menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk menunjang setiap aktivitas masyarakat agar bisa berjalan dengan baik dan lancar. Dilansir dari CNBC Indonesia pada 19 Agustus 2020, Menteri Perhubungan Indonesia berharap dengan adanya serta terpenuhinya pelayanan jasa transportasi yang ada di Indonesia mampu untuk memperlancar kegiatan perekonomian , serta menjadi penggerak dan juga pendorong pertumbuhan perekonomian pada masyarakat dan menjadi salah satu pilar yang berguna untuk mendukung percepatan pembangunan yang terdapat di Indonesia. Diharapkan dengan adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini memiliki harapan agar Indonesia mampu menjadi negara yang maju dengan adanya pembangunan. Sehingga pembangunan yang sudah dirancang serta sudah dalam tahap realisasi tersebut dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan setiap aktivitas kegiatan perekonomian.

Paul B.Horton dan Chester L. Hunt (1992: 1390) menjelaskan bahwa kota merupakan tempat transit berbagai aktivitas masyarakat dari berbagai wilayah dimana cenderung mengalami perkembangan karena adanya perkembangan industri dan perdagangan yang menciptakan daya tarik kota. Adapun menurut Bintarto (1984: 36), mendeskripsikan kota sebagai jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan jumlah kepadatan penduduk yang tinggi serta diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang

heterogen dan memiliki corak materialistis. Secara fisik kota selalu berkembang, baik melalui perembesan wilayah perkotaan maupun pemekaran kota. Pembangunan yang dilakukan pun tidak hanya berdampak pada pusat kota kota besar, tetapi juga kini sudah ikut berdampak pada wilayah pinggiran kota. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Latifah dan Pambudi Handoyo yang berjudul *Perkembangan Kota Pinggiran* menjelaskan bahwa pinggiran kota kini telah menjadi sasaran pembangunan dari adanya berbagai pembangunan yang terus terjadi. Sehingga hal ini juga menyebabkan penyebaran daerah pinggiran mulai padat dibanding dengan daerah pusat kota. Dengan hal ini, pinggiran kota kini mengalami peralihan lahan atau alih fungsi lahan. Lahan lahan kosong ataupun lahan lahan perkebunan dan pertanian sudah dialihkan untuk pembangunan sarana penunjang perkembangan di kota pinggiran seperti adanya pembangunan jalan tol maupun jalan umum, taman kota, perumahan, pusat perbelanjaan, pabrik industry, restaurant fast food cepat saji dan lain lain. Sehingga dengan adanya dampak perkembangan kota di daerah pinggiran yang cukup pesat membuat pinggiran kota pun secara tidak langsung terdampak pada adanya permasalahan pemukiman yang menyebabkan kepadatan penduduk. Hal ini dikarenakan adanya berbagai dampak pembangunan yang ada di daerah pinggiran kota membuat daya tarik bagi masyarakat yang ingin mengubah nasib dan bahkan bertempat tinggal di kota pinggiran. Hal ini dikarenakan berbagai sarana prasarana serta akses jalan di pinggiran kota sudah cukup memadai seperti yang ada di kota kota besar. Hal lainnya yaitu sudah banyaknya pembangunan perumahan perumahan atau cluster jalan membuat daya tarik bagi masyarakat di daerah lain.

Jika di pusat kota terlalu sulit untuk dijangkau dari segi perekonomian yang dimana masih cukup terbilang tinggi harga rumah, sehingga masyarakat melakukan urbanisasi ke daerah pinggiran kota yang memang masih lebih relatif rendah dibandingkan rumah yang ada di pusat kota. Dimana hal ini dikarenakan kini di wilayah pinggiran kota pun sudah cukup memadai untuk menjalankan aktivitas serta untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Lapangan pekerjaan pun kini di daerah pinggiran kota pun sudah beragam akibat perkembangan kota di daerah pinggiran. Diharapkan dengan adanya dampak perkembangan kota yang terjadi di kota pinggiran dapat mendorong peningkatan laju perekonomian masyarakat sekitar pinggiran kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas,

peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dampak serta perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dari adanya perkembangan kota pinggiran pada masyarakat sekitar Bina Asih, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat. Hal ini dikarenakan wilayah Bina Asih, yang tadinya dipenuhi lahan lahan pertanian ataupun lahan kosong kini sudah diperjual belikan untuk dibangun berbagai fasilitas seperti perumahan elit, *restaurant*, *café*, dan lain lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis tentang dampak pembangunan di kota pinggiran pada kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Bina Asih, Kecamatan Jati Asih, Kota Bekasi Selatan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian atau objek penelitian adalah kehidupan masyarakat dengan adanya berbagai perkembangan pembangunan di kota pinggiran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut: 1. Metode Observasi Partisipasi, dalam hal ini peneliti akan ikut terlibat secara langsung serta menampakkan perannya sebagai observer dalam mengamati kehidupan masyarakat; 2. Metode Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan 4 narasumber dengan cara berhadap-hadapan, yakni peneliti melakukan wawancara secara perorangan. Adapun kriteria informan yang dipilih yaitu informan yang tinggal di Bina Asih dari tahun 1995 sampai sekarang 2022; 3. Metode Dokumentasi, dengan menyajikan foto di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga seorang peneliti harus menguasai materi yang akan diteliti dan mengamati secara langsung suatu fenomena atau kejadian di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu peneliti memperoleh data secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder

yaitu peneliti memperoleh data dari sumber data berupa buku-buku, jurnal ilmiah, berita-berita, dan lain lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1. Pengumpulan data; 2. Reduksi data; 3. Penyajian data; 4. Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Sosial Jatiasih, Bekasi

Kecamatan Jatiasih merupakan salah satu dari bagian wilayah tingkat II Kota Bekasi. Secara geografis, Kecamatan Jatiasih memiliki luas wilayah 2.304,9 Ha atau 10,45 % dari luas Kota Bekasi. Kecamatan Jatiasih terletak diantara 6,55° - 6,80° Lintang Selatan dan 107,65° - 107,76° Bujur Timur dengan ketinggian 20 meter dari permukaan laut dengan kemiringan lahan kurang dari 15°. Adapun batas Wilayah Kecamatan Jatiasih yaitu :

- Sebelah Utara : Kecamatan Bekasi Selatan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Jatisampurna
- Sebelah Timur : Kecamatan Rawa Lumbu dan Kabupaten Bogor dan
- Sebelah Barat : Kecamatan Pondok Melati dan Kecamatan Pondok Gede

Dalam perjalanannya, kecamatan Jatiasih mengalami banyak perubahan dari segi pembangunan serta pertumbuhan kemajuan wilayah. Pembangunan serta pertumbuhan kemajuan wilayah ini ditandai seperti banyaknya pembangunan perumahan, tempat makan atau restaurant, fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, dan lain lainnya. Sehingga dengan adanya pembangunan tersebut juga ikut berdampak pada pesatnya pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Awal pembangunan di kecamatan Jatiasih ini diawali dari adanya sarana transportasi yaitu adanya pembangunan Jalan Tol Outer Ring Road yang sudah mulai beroperasi di tahun 2007. Adapun salah satunya yaitu hadirnya pintu gerbang tol Jatiasih. Seiring dengan hadirnya pintu tol tersebut membuat Kecamatan Jatiasih cukup terkenal atau menaikkan land value di daerah Jatiasih karena adanya pintu tol tersebut. Kemudian di pintu masuk ataupun pintu keluar tol sudah dibangun *restaurant fast food*. Hal lain yang dirasakan oleh masyarakat berdasarkan hasil wawancara yaitu memudahkan

masyarakat dalam berpergian keluar kota karena sudah memiliki akses yang mudah serta meningkatkan perekonomian masyarakat dengan hadirnya lapangan pekerjaan baru akibat adanya restaurant fast food fast food di sekitar pintu tol Jatiasih.

Setiap daerah kini mulai mengalami perkembangan. Perkembangan kini tidak hanya dilakukan di pusat kota tetapi juga ikut berdampak pada wilayah pinggiran kota. Pinggiran kota dipertalikan dengan pusat kota karena keduanya berada dalam suatu kerangka istem pembagian kerja atau division of labour pada bidang bidang tertentu (Asep Suryana, 2021). Hal inilah yang demikian terjadi di Kota Bekasi terkhususnya di Bina Asih, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi Selatan. Meskipun berada di wilayah pinggiran kota, tetapi perkembangannya begitu pesat. Pembangunan sudah gencar dilakukan di Jatiasih, Bekasi. Bila dirunut kebelakang, Jatiasih memiliki lahan lahan kosong ataupun lahan perkebunan sehingga masyarakat sekitar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Namun kini seiring dengan alih fungsi lahan sehingga masyarakat juga beralih profesi pekerjaan seperti tukang ojek, pelayan restaurant, membuat usaha sendiri seperti warung makan atau laundry kiloan, dan lain lainnya. Seperti salah satu daerah di Kecamatan Jatiasih yang dikenal dengan Kampung Kebantenan, dimana pada waktu itu Kampung Kebantenan memiliki lahan lahan pertanian ataupun perkebunan. Beberapa jenis perkebunan yang dihasilkan yaitu seperti buah rambutan, pisang, kecapi, dan lain lainnya. Tetapi, kini hal tersebut sudah jarang terlihat. Kini lahan lahan perkebunan tersebut sudah beralih fungsi menjadi perumahan perumahan atau cluster.

Lahan lahan milik pribadi sudah diperjual belikan kepada pihak swasta untuk dibangun tempat tinggal yaitu perumahan perumahan elit yang dimana perumahan perumahan tersebut memiliki harga jual yang tinggi. Beberapa alasan masyarakat menjual tanah milik pribadinya yaitu dikarenakan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi dan adanya ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari harinya beserta keluarganya dan ditambah lagi tergiyur dengan harga jual tanah yang tinggi Sehingga dengan alasan inilah masyarakat menjual tanah yang dimilikinya. Tanah yang sudah dijual, kebanyakan akan dibangun perumahan-perumahan. Seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang tinggal di perumahan akhirnya berdampak juga terhadap hadirnya *restaurant fast food* atau tempat makan, *café*, outlet fashion, dan lain lainnya. Adapun beberapa perumahan atau cluster yang ada saat ini di sekitar Bina Asih yaitu Bina

Asih Residence, New Garden Jatiasih, Cluster 16, Vinifera Residence, Cluster Kahuripan, Griya Mitra Asih, dan lain lain.

B. Dampak Adanya Pembangunan

Namun seiring berjalannya waktu hingga saat ini, terjadi problematika tersendiri bagi wilayah Bina Asih, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi yaitu :

Pertama, peningkatan jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan lahan lahan pertanian ataupun lahan kosong sudah diperjual belikan dan dibangun perumahan ataupun cluster sebagai tempat tinggal. Kemudian, dengan banyaknya masyarakat yang tinggal di perumahan perumahan tersebut membuat hadirnya berbagai *restaurant fast food* (*KFC, McD, Starbucks, Bread Talk, Chatime, JCO, dan lain lain*) , outlet fashion, dan lain lainnya membuat kemacetan terjadi. Selain dikarenakan jumlah penduduk yang sudah semakin meningkat, hal lainnya yaitu akses jalan yang sempit dan masih belum merata dikarenakan hanya memiliki dua jalur dan kondisi jalanan yang mengalami kerusakan. Hal lainnya juga dikarenakan terdapat mobil mobil yang parkir di pinggir jalan secara sembarangan dikarenakan mampir untuk makan ataupun berbelanja. Hal ini dikarenakan tempat parkir yang kurang memadai serta kondisi jalan yang sempit. Sehingga hal ini membuat kemacetan terjadi sepanjang jalan Wibawa Mukti II dan Jalan raya Jatiasih



(Sumber: Peneliti, 1 April 2022)

Kedua, pencurian. Semakin ramainya penduduk juga berakibat adanya kasus pencurian. Sehingga beberapa masyarakat menggunakan CCTV untuk menjaga rumahnya. Adapun kasus pencurian yang pernah terjadi yaitu rumah mengalami

kemalingan rumah, hilangnya tanaman, dan hilangnya hewan ternak. Seperti pada wawancara salah satu masyarakat Bina Asih yang menjadi korban kemalingan hewan ternak. Adapun lembaga sosial seperti RT/RW setempat dalam menyikapi kasus ini yaitu membuat portal jalan dan menghimbau masyarakat agar memperketat penjagaan rumah masing masing masyarakat. Adapun portal jalan tersebut dibuka atau ditutup dengan jam jam yang sudah ditentukan.

“ iya neng, masa ayam ayam saya akhir akhir gini ilang padahal mah biasanya gak pernah ilang dilepas gitu aja. Eh pas pagi pagi pas mau saya kasih makan trus saya liat ehh... udah gak ada. Padahal ayamnya saya kandangin. Ayamnya keknya ditarik dari kandangnya. Padahal mah ayam saya udah gede gede, jadi sia sia saya pelihara kasih makan tiap hari” (Wawancara dengan S, pada 22 Maret 2022)

Ketiga, memudarnya nilai gotong royong. Dahulu sebelum banyaknya perumahan perumahan serta berbagai sarana prasarana, masyarakat yang sudah lama menetap di Jati Asih masih melaksanakan gotong royong berupa kerja bakti untuk membersihkan tempat tinggal sekitar secara bersama sama, namun kini nilai gotong royong tersebut memudar dan masyarakat lebih membersihkan halaman rumahnya secara masing-masing atau individual. Masyarakat juga sudah jarang berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan ini, masyarakat dalam kehidupan keseharian sosialnya mengakibatkan kerenggangan antara individu satu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

1. **Mata pencaharian yang beragam.** Dengan semakin ramainya penduduk baik masyarakat asli Bina Asih, masyarakat pendatang yang masih tinggal secara nge kost ataupun mengontrak serta masyarakat perumahan menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat juga masyarakat yang masih mengalami kesulitan ekonomi, baik masyarakat asli atau yang memang sudah lama tinggal di Bina Asih maupun masyarakat pendatang dari luar kota. Dimana masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi memanfaatkan hal ini untuk mencari nafkah. Adapun masyarakat sekitar seperti menjual berbagai jenis makanan di depan

rumahnya, berdagang sayuran atau ikan. Kemudian ada yang menyewa kios di pinggir jalan untuk membuka laundry dan menjual perlengkapan bayi, dan lain lainnya. Sehingga dengan ini masyarakat membuat lapangan pekerjaan baru bagi dirinya. Dengan banyaknya perumahan, para masyarakat perumahan juga membutuhkan asisten rumah tangga atau ART untuk membantu dalam membersihkan rumah. Sehingga dengan ini terdapat juga masyarakat yang menjadi buruh cuci atau ART masyarakat di perumahan tersebut. Adapun masyarakat sekitar juga bekerja di restaurant *fast food* yang ada di sekitar Bina Asih sebagai pelayan *restaurant*. Dengan banyaknya pembangunan perumahan juga membuat perdagangan baru untuk kebutuhan pembangunan perumahan itu sendiri seperti jual beli kusen yang terdiri dari pintu rumah, jendela, dan lain lainnya. Serta terdapat juga tukang las pagar dan hadirnya toko bangunan. Sehingga dengan adanya lapangan pekerjaan tersebut membuat pembangunan perumahan terpenuhi dan masyarakat sekitar juga mendapatkan penghasilan dari adanya pembangunan perumahan.

- 2. Gaya hidup konsumtif.** Dengan hadirnya berbagai tempat makan cepat saji ataupun restaurant, dan berbagai sarana fasilitas yang modern dalam memanjakan masyarakat membuat masyarakat menjadi konsumtif. Adapun berbagai *restaurant fast food fast food* hingga *café* untuk anak muda serta masyarakat sekitar Bina Asih yaitu seperti Mcd Jatiasih, J.CO, KFC, Bread Talk, Bebek Kaley, Holand Bakery, Starbucks, dan lain lain. Kondisi yang ramai menunjukkan bahwa masyarakat telah mengalami perkembangan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat konsumsi dengan hadirnya restaurant fast food cepat saji tersebut.

“iya nak, sekarang mah apa apa di sini udah ada. Banyak tempat tempat makan yang modern gak kek dulu sepi banget. Dulu kalo gak ada makanan paling nyari ke warung sekarang mah udah banyak pilihan. Soalnya anak saya suka tuh kayak main ke MCd yang dekat tol itu dan kadang juga karna sekarang udah ada ojek online yang nganter makanan jadinya kalo gak ada makanan tinggal pesen”
(Wawancara dengan ibu L, pada 26 Maret 2022)

Masyarakat kontemporer kini tengah menghadapi percepatan laju perubahan sosial yang dipicu dengan adanya internet sebagai lubrikan

globalisasi dan evolusi sosial di berbagai sendi kehidupan sosial manusia (Setiawan, R. 2020). Masyarakat sekitar Jatiasih sudah mengenal teknologi, hal ini dilihat dari banyaknya para ojek online yang berkumpul di sekitar Bundaran Komsen Jatiasih dekat gerbang tol Jatiasih untuk menunggu orderan makanan lewat aplikasi online.

Dengan hadirnya banyak restaurant fast food fast food membuat gejala konsumerisme dari gaya hidup manusia modern saat ini, salah satunya yaitu pada masyarakat Jatiasih. Dimana hal ini menjadi alat pemenuh kebutuhan bagi masyarakat sekitar dan lokasi yang strategis serta terpusat di satu tempat menjadi mudah didapatkan bagi masyarakat menengah. Masyarakat sekitar Jatiasih telah jauh berubah mengalami perkembangan.

Kesimpulan

Pembangunan kini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi sudah merambat ke wilayah pinggiran. Kini kota pinggiran terdapat berbagai pembangunan seperti jalan tol, jalanan umum, serta fasilitas penunjang lainnya seperti rumah sakit, perumahan, restaurant, toko pakaian, dan lain lainnya. Dengan adanya pembangunan ini membuat perubahan bagi masyarakat sekitar serta terdapat problematika dari adanya pembangunan di kota pinggiran. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya berbagai jenis pembangunan yaitu (1) kemacetan lalu lintas yang diakibatkan karena semakin ramai serta meningkatnya jumlah penduduk, serta masih terdapat akses jalan yang kurang memadai seperti rusak dan sempit. (2) pencurian, dimana semakin ramainya penduduk berakibat pada tingkat kriminalitas berupa pencurian, sehingga masyarakat diharapkan untuk bisa lebih berhati hati. (3) memudarnya nilai gotong royong karena masyarakat yang semakin individualis. Adapun perubahan sosial lainnya yaitu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonominya serta hadirnya masyarakat konsumsi.

Daftar Pustaka

- Bintarto dan Surastopo, Hadisumarmo. 1984. Metode Analisa Geografi. Jakarta: LP3ES.
Chester L. Hunt dan Paul B. Horton, 1993. Sosiologi, Jakarta: Penerbit Erlangga.
Kecamatan Jatiasih. 2017. Kondisi Geografis dan Gambaran Umum. (Online)

<https://kec-jatiasih.bekasikota.go.id/profil/tentang/34> . (diakses pada 27 Maret 2022)

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir PostModern*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Setiawan, R. (2020). Karakteristik Dasar Literasi Digital dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*.
<https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.27540>

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana Asep. 2021. *Pasar Minggu Tempo Doeloe: Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah 1921-1966*. Jakarta: LIPI Press.

